

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### 2.1. Masa Akhir Kanak-Kanak

##### 2.1.1. Pengertian Masa Akhir Kanak-Kanak

Masa kanak-kanak (*late childhood*) berlangsung dari usia 6 tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada awal dan akhirnya, akhir masa kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak. Tibanya akhir masa kanak-kanak dapat secara tepat diketahui, tetapi orang tidak dapat mengetahui secara tepat kapan periode ini berakhir, karena kematangan seksual yaitu kriteria yang digunakan untuk memisahkan masa kanak-kanak dengan masa remaja timbulnya tidak selalu pada usia yang sama. Dengan demikian, ada anak yang mengalami masa kanak-kanak yang lebih lama dan ada pula yang lebih singkat (Hurlock, 1980).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa masa akhir anak-anak berlangsung dari usia 6 tahun sampai tiba saatnya individu akan memasuki masa pubertas, yaitu di usia 12 tahun

##### 2.1.2. Ciri-Ciri Perkembangan di Masa Akhir Kanak-Kanak

Adapun ciri-ciri perkembangan yang terjadi pada masa kanak-kanak, yaitu:

### 1. Perkembangan Fisik

Pada masa akhir anak-anak, kenaikan tinggi pertahun adalah 2 sampai 3 inci. Kenaikan berat badan lebih bervariasi daripada kenaikan tinggi badan, berkisar antara 3 sampai 5 pon pertahun (Hurlock, 1980).

### 2. Perkembangan kecerdasan

Pada periode ini ditandai oleh adanya tambahan kemampuan yang disebut *system of operation* (satuan langkah berfikir) yang bermanfaat untuk mengkoordinasikan pemikiran dan ide dengan peristiwa tertentu ke dalam pemikirannya sendiri. Pada dasarnya perkembangan kognitif anak ditinjau dari karakteristiknya sudah sama dengan kemampuan kognitif orang dewasa. Namun masih ada keterbatasan kapasitas dalam mengkoordinasikan pemikirannya. Pada periode ini, anak baru mampu berfikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa kongkrit. Pada usia 10-11 tahun perkembangan kecerdasan anak sangat cepat, sehingga kemampuan memahami hal-hal yang abstrak semakin meningkat (Hurlock, 1980).

### 3. Perkembangan Bahasa

Selama masa kanak-kanak akhir, anak mengalami kemajuan dalam kosa kata serta tata bahasa mereka. Saat anak masuk sekolah dasar, mereka memperoleh keahlian yang memungkinkan mereka untuk

membaca dan menulis. Cara anak memikirkan kata-kata berubah selama masa kanak-kanak akhir. Mereka menjadi kurang terikat pada tindakan dan persepsi yang diasosiasikan dengan kata-kata. Selain itu mereka juga menjadi lebih analitis dalam memahami kata-kata (Santrok, 2007).

#### 4. Perkembangan sosial

Kecenderungan anak usia 6-11 tahun untuk bergaul dengan teman sebaya, membentuk kelompok, dan membuat kesepakatan antara mereka. Teman-temannya terkadang mendapatkan perhatian dan prioritas daripada orangtuanya (Santrock, 2007). Akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai “usia berkelompok”, karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya (Hurlock, 1980).

#### 5. Perkembangan Emosi

Pola emosi umum dari akhir masa kanak-kanak berbeda dari pola emosi awal masa kanak-kanak dalam dua hal. Pertama, jenis situasi yang membangkitkan emosi dan kedua, bentuk ungkapannya. Perubahan tersebut lebih merupakan akibat dari meluasnya pengalaman dan belajarnya dari pada proses pematangan diri (Hurlock, 1980). Pada akhir masa kanak-kanak, anak sering

mengalami emosi yang hebat. Meningginya emosi pada akhir masa kanak-kanak dapat disebabkan karena keadaan fisik atau lingkungan. Kalau anak sakit atau lelah, ia cenderung cepat marah, rewel, dan umumnya sulit dihadapi. Sebelum masa kanak-kanak berakhir, emosi sedang mengalami puncaknya (Hurlock, 1980).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri umum dari perkembangan pada masa akhir kanak-kanak mencakup perkembangan fisik, kecerdasan, bahasa, sosial, dan emosi.

## **2.2. Anak Kembar**

### **2.2.1. Pengertian Anak Kembar**

Dalam kamus psikologi (1991) anak kembar adalah dua anak bahkan lebih yang lahir pada kehamilan yang sama. Istilah kelahiran kembar mengacu pada kelahiran dua anak atau lebih dalam jangka waktu beberapa jam atau hari, dapat berupa kembar dua, kembar tiga, kembar empat, dan kembar lima. Istilah kembar dapat diartikan sebagai dua atau lebih individu yang membagi uterus yang sama dan biasanya dilahirkan dalam hari yang sama (<http://wikipedia.org>). Menurut Hurlock (1996) istilah kelahiran kembar mengacu pada kelahiran dua atau lebih bayi dalam jangka beberapa waktu, dapat berupa kembar dua, kembar tiga, kembar empat, dan kembar lima.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa anak kembar adalah dua anak atau lebih yang dilahirkan dari satu kehamilan dan biasanya dilahirkan pada hari yang sama.

### 2.2.2. Jenis- Jenis Anak Kembar

Dilihat dari asal-usul zigot, dikenal dua jenis persalinan kembar yaitu fraternal (dizigotik) dan identik (monozigotik) (<http://wikipedia.org>).

#### a. Kembar fraternal

Kembar dizigotik (dikenal sebagai "kembar nonidentik") terjadi karena zigot-zigot yang terbentuk berasal dari sel telur yang berbeda. Terdapat lebih dari satu sel telur yang melekat pada dinding rahim yang terbuahi oleh sel-sel sperma pada saat yang bersamaan. Pada manusia, proses ovulasi kadang-kadang melepaskan lebih dari satu sel telur matang ke tuba fallopi yang apabila mereka dibuahi akan memunculkan lebih dari satu zigot. Kembar dizigotik secara genetik tidak berbeda dari saudara biasa dan berkembang dalam amnion dan plasenta yang terpisah. Mereka dapat memiliki jenis kelamin yang berbeda atau sama.

#### b. Kembar identik

Kembar monozigotik terjadi ketika sel telur tunggal terbuahi dan membentuk satu zigot (monozigotik). Dalam perkembangannya,

zigot tersebut membelah menjadi embrio yang berbeda. Kedua embrio berkembang menjadi janin yang berbagi rahim yang sama.

Santrock (2002) menyatakan ada dua jenis kembar, yaitu :

a. Anak kembar identik (*identical twins*)

Anak kembar identik disebut juga dengan anak kembar monozigotik yang berkembang dari satu sel telur tunggal yang dibuahi dan terpisah menjadi dua organisme yang secara genetis identik, yang masing-masing menjadi satu individu.

b. Anak kembar nonidentik (*nonidentical twins*)

Anak kembar nonidentik disebut juga dengan anak kembar sepusat (fraternal) atau anak kembar dizigotik yang berkembang dari satu sel telur terpisah yang membuat mereka secara genetis kurang sama dibandingkan dengan anak kembar identik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua jenis kembar, yaitu kembar monozigotik (dari satu sel telur) yang lebih dikenal dengan istilah kembar identik dan kembar dizigotik (dari dua sel telur) yang lebih dikenal dengan istilah kembar nonidentik.

### **2.2.3. Ciri- Ciri Umum Anak Kembar**

Menurut Hurlock (1996) ada beberapa ciri-ciri umum anak kembar antara lain:

#### a. Kelambatan Perkembangan

Anak kembar cenderung mengalami kelambatan perkembangan fisik, mental, motorik, dan berbicara dibandingkan anak tunggal pada usia yang sama. Kelambatan ini mungkin disebabkan karena kerusakan otak atau kelahiran sebelum waktunya, tetapi lebih banyak terjadi karena anak kembar terlalu dilindungi oleh orangtua.

#### b. Perkembangan Fisik

Anak-anak kembar cenderung lebih kecil daripada anak tunggal. Lingkungan pralahir anak-anak dari kelahiran kembar berbeda dalam hal-hal yang penting dari anak kelahiran tunggal. Anak dari kelahiran kembar biasanya berdesakan dalam ruang alamiah yang ditujukan hanya bagi satu anak. Akibatnya, salah satu di antaranya berada dalam posisi yang kurang menguntungkan daripada yang lain. Anak kelahiran kembar sering lahir prematur karena rahim tidak mampu lagi merenggang dengan bertambah besarnya janin. Hal ini tentu saja tidak selalu benar, tetapi cacat fisik lebih banyak terjadi di antara anak kelahiran kembar daripada kelahiran tunggal.

#### c. Perkembangan Mental

Persamaan mental antara anak kembar identik lebih banyak daripada antara kembar nonidentik. Kembar identik juga memperlihatkan persamaan-persamaan kuat dalam hal kemampuan-kemampuan khusus, seperti bakat musik dan artistik.

#### d. Perkembangan Sosial

Anak kembar cenderung bersaing dalam memperoleh perhatian orang dewasa, cenderung saling meniru perilaku dan cenderung saling bergantung satu dengan yang lainnya. Dengan bertambahnya usia mereka, maka berkembanglah *sibling rivalry* antara mereka. Salah satu di antaranya biasanya berperan sebagai pemimpin dan memaksa yang lainnya menjadi pengikut. Hal ini mempengaruhi hubungan mereka dengan anggota keluarganya yang lain dan dengan orang-orang di luar keluarga.

#### e. Perkembangan Kepribadian

Banyak anak kembar mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas pribadi. Hal ini terutama terjadi pada kembar identik dan kembar nonidentik dengan jenis kelamin yang sama. Anak kembar yang lain menikmati hubungan kekembaran yang erat dan mereka senang atas perhatian yang mereka peroleh sebagai akibat dari penampilan mereka yang sama.

#### f. Perilaku yang Mengundang Masalah

Perilaku yang mengundang masalah dilaporkan lebih banyak terdapat di antara anak kembar dari pada anak tunggal dari usia yang sama. Diduga bahwa hal ini disebabkan oleh perlakuan terhadap anak kembar baik di rumah maupun di luar rumah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa ciri-ciri umum anak kembar antara lain anak kembar akan mengalami kelambatan perkembangan, baik itu perkembangan fisik, mental, sosial, kepribadian, dan perilaku mereka yang sering mengundang masalah.

#### **2.2.4. Faktor yang Mempengaruhi Kelahiran Kembar**

Menurut Mochtar (dalam Azikin, 2011) beberapa faktor yang memicu terjadinya kelahiran kembar adalah sebagai berikut:

a. Bangsa

Terjadinya kehamilan ganda beberapa bangsa cenderung lebih tinggi, terutama pada bangsa dengan wanita berkulit hitam. Wanita Afrika paling besar kemungkinan memiliki anak kembar sementara wanita Asia memiliki kemungkinan yang lebih sedikit.

b. Umur ibu

Semakin tinggi umur wanita, maka akan semakin mengalami kehamilan ganda. Resiko kehamilan ganda akan menurun setelah wanita berumur 40 tahun.

c. Paritas ibu

Paritas adalah frekuensi seorang wanita melahirkan. Semakin tinggi frekuensi melahirkan seorang wanita maka akan semakin tinggi mendapatkan kehamilan kembar.

d. Obat-obatan perangsang ovulasi (*protertil, clomid, dan harmon gonadotropin*) dapat memicu terjadinya kehamilan kembar dizigotik (kehamilan dua janin berasal dari dua telur) bahkan kembar lebih dari dua janin.

e. Faktor keturunan

Bayi kembar akan lebih tinggi terjadi pada ibu yang kembar dibandingkan oleh ayah yang kembar.

f. Faktor-faktor lain, seperti fertilisasi invitro (pembuahan yang di tanam langsung dalam rahim). Cara pembuahan ini bahkan dapat menghasilkan anak sampai kembar tiga.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelahiran anak kembar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti bangsa, usia ibu saat mengandung, keturunan, paritas ibu, dan metode fertilisasi invitro.

### **2.3. Sibling Rivalry**

#### **2.3.1. Pengertian Sibling Rivalry**

*Sibling* adalah perasaan tidak nyaman yang ada pada anak berkaitan dengan kehadiran orang asing yang semula tidak ada. Saudara yang dilahirkan oleh ibunya dianggap mengancam posisi anak sebelumnya, ditunjukkan dengan perasaan iri hati (dalam Ranuh, 2005). Persaingan dengan saudara kandung adalah perasaan cemburu

atau benci yang pada umumnya terjadi pada anak karena adanya saudara kandung (dalam Nursalam, 2005).

*Sibling rivalry* menurut Chaplin (2002) adalah satu kompetisi antar saudara kandung, adik, dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan, atau adik perempuan dan kakak laki-laki. Hal ini sesuai dengan pendapat Fernald (1997) yang mengatakan bahwa persaingan antar saudara kandung dalam khasanah ilmu psikologi lebih populer disebut *sibling rivalry* yang berarti persaingan antar saudara laki-laki dan perempuan dalam merebutkan cinta dan perhatian orangtua.

Jersild (1995) mengemukakan perasaan cemburu yang merupakan perasaan terancam karena takut kehilangan perhatian dan kasih sayang yang selama ini dimiliki seseorang akan diberikan kepada saudara kandungnya. Budiardjo (1991) mengatakan bahwa *sibling rivalry* adalah persaingan pengaruh di antara anak-anak yang lahir dari orangtua yang sama. Kartono (2000) mengatakan bahwa *sibling rivalry* adalah suatu persaingan di antara anak-anak dalam suatu keluarga yang sama untuk memperoleh afeksi atau cinta kasih orangtua.

*Sibling rivalry* adalah kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih, afeksi, dan perhatian dari orangtuanya. *Sibling rivalry* terjadi ketika anak merasa mulai kehilangan kasih

sayang dari orangtua dan merasa bahwa saudara kandung adalah saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua (Lusa, 2010)

*Sibling rivalry* biasanya muncul ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat, karena kehadiran adik dianggap menyita waktu dan perhatian orangtua terlalu banyak. Menurut Millman dan Schaefer jarak yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak usia antara 1-3 tahun dan muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun, dan pada umumnya lebih sering pada anak yang berjenis kelamin sama dan khususnya perempuan (dalam Setiawati dan Zulkaida, 2007).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* merupakan kecemburuan, persaingan, dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua.

### **2.3.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Sibling Rivalry***

Menurut Hurlock (1996) faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *sibling rivalry* adalah :

#### **a. Sikap orangtua**

Sikap orangtua terhadap anak dipengaruhi oleh sejauh mana anak mendekati keinginan dan harapan orangtua. Sikap orangtua juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku anak terhadap saudaranya yang

lain dan terhadap orangtuanya. Bila terdapat rasa persaingan dan permusuhan, sikap orangtua terhadap semua anak kurang menguntungkan dibandingkan bila mereka satu sama lain bergaul cukup baik. Selain itu, sikap orangtua yang tampak menyukai salah satu anak dari pada yang lain dapat menimbulkan perasaan bahwa orangtua pilih kasih dan hal itu membuat perasaan benci terhadap saudara kandung. Sikap pilih kasih orangtua terhadap anak dapat menimbulkan rasa iri hati dan permusuhan.

b. Urutan kelahiran

Keluarga yang memiliki anak lebih dari satu, tentunya semua anak diberi peran menurut aturan kelahiran dan mereka diharapkan memerankan peran tersebut. Jika anak menyukai peran yang diberikan padanya, semuanya akan berjalan dengan baik. Tetapi apabila peran yang diberikan bukan peran yang dipilihnya sendiri maka kemungkinan terjadi perselisihan besar sekali. Hal ini dapat menyebabkan memburuknya hubungan orangtua dengan anak maupun hubungan antar saudara kandung.

c. Jenis kelamin

Anak laki-laki dan perempuan memiliki reaksi yang sangat berbeda terhadap saudara kandungnya. Anak perempuan dengan saudara perempuan akan terjadi iri hati yang lebih besar daripada antara anak perempuan dengan saudara kandung laki-laki atau anak laki-laki dengan saudara kandung laki-laki.

d. Perbedaan usia

Perbedaan usia saudara kandung mempengaruhi cara seseorang bereaksi antara saudara satu terhadap yang lain dan cara orangtua memperlakukan anak-anaknya. Bila perbedaan usia antar saudara itu besar, baik berjenis kelamin sama ataupun berlainan, hubungan yang terjalin akan lebih ramah dan saling mengasihi daripada jika usia antar saudara kandung berdekatan. Perbedaan usia yang kecil cenderung meningkatkan perselisihan.

e. Jumlah saudara

Jumlah saudara kecil cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan daripada jumlah saudara yang besar.

f. Pola asuh

Hubungan antar saudara kandung tampak jauh lebih rukun dalam keluarga yang menggunakan pola asuh otoriter dibandingkan dengan keluarga yang mengikuti pola asuh permisif.

g. Pengaruh orang luar

Ada tiga faktor yang memberi pengaruh terhadap hubungan antar saudara kandung, yaitu kehadiran orang di luar rumah, tekanan orang luar pada anggota keluarga, dan perbandingan anak dengan saudara kandungnya oleh orang luar.

Priatna, dkk (2006) mengatakan persaingan dan perselisihan pada anak dapat terjadi karena:

- a. Faktor eksternal, yaitu sikap orangtua yang salah seperti sikap membanding-bandingkan satu dengan yang lain, serta adanya *favoritisme* (menganak emaskan salah satu anaknya).
- b. Faktor internal, yaitu faktor dari diri anak sendiri seperti temperamen yang pemarah, sikap masing-masing anak mencari perhatian orangtua, perbedaan usia atau jenis kelamin, dan ambisi anak untuk mengalahkan anak yang lain.

Menurut Lusa (2010), ada banyak faktor yang menyebabkan *sibling rivalry*, antara lain :

- a. Masing-masing anak bersaing untuk menentukan pribadi mereka, sehingga ingin menunjukkan pada saudara mereka.
- b. Anak merasa kurang mendapat perhatian, disiplin, dan mau didengarkan oleh orangtua mereka .
- c. Anak-anak merasa hubungan dengan orangtua mereka terancam oleh kedatangan anggota keluarga baru.
- d. Tahap perkembangan anak baik fisik maupun emosi yang dapat mempengaruhi proses kedewasaan dan perhatian terhadap satu sama lain.
- e. Anak frustrasi karena merasa lapar, bosan, atau letih sehingga memulai pertengkaran.

- f. Kemungkinan anak tidak tahu cara untuk mendapatkan perhatian atau memulai permainan dengan saudara mereka.
- g. Dinamika keluarga dalam memainkan peran .
- h. Tidak memiliki waktu untuk berbagi dan berkumpul bersama dengan anggota keluarga.
- i. Orangtua mengalami stres dalam menjalani kehidupannya.
- j. Anak-anak mengalami stres dalam kehidupannya
- k. Cara orangtua memperlakukan anak dan menangani konflik yang terjadi pada mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* adalah sikap orangtua yang membanding-bandingkan anak, jenis kelamin, perbedaan usia, urutan kelahiran, jumlah saudara, sikap masing-masing anak mencari perhatian orangtua dan ambisi untuk mengalahkan saudara yang lain.

### **2.3.3. Bentuk-Bentuk *Sibling Rivalry***

Menurut Hurlock (1996), ada dua macam reaksi yang muncul dari *sibling rivalry*, antara lain :

- a. Reaksi langsung, yang dimunculkan dalam bentuk perilaku agresif mengarah ke fisik seperti menggigit, memukul, mencakar, melukai, dan menendang atau usaha yang dapat diterima secara sosial untuk mengalahkan saingannya.

- b. Reaksi tidak langsung, yang bersifat lebih halus sehingga sukar dikenali seperti mengompol, pura-pura sakit, menangis, dan menjadi nakal.

Menurut Setiawati dkk (2007) bentuk-bentuk *sibling rivalry* antara lain :

- a. Perilaku fisik seperti memukul, mencubit, menendang mencakar, menggigit, membanting, dan lain-lain
- b. Verbal seperti memaki, mengejek
- c. Nonverbal seperti melotot, cemberut

Menurut Ginnot (dalam Haritz, 2008) ekspresi *sibling rivalry* dapat terlihat dari beberapa gejala, antara lain:

- a. Perilaku buruk, seperti mencubit dan berlaku kasar pada adik ataupun kakaknya.
- b. Dalam bentuk kata-kata, dimana anak secara langsung menyampaikan kecemburuannya.
- c. Dalam bentuk penyakit seperti batuk-batuk, sakit perut, dan lain sebagainya.
- d. Dalam bentuk regresi, misalnya perilaku mengompol meskipun sudah terlatih menggunakan toilet.
- e. Dalam bentuk perilaku merusak seperti memecahkan dan membanting benda-benda lain.

- f. Dalam bentuk menyakiti diri sendiri seperti menggigit kuku dan mencabuti rambut mereka untuk menutupi keinginan menyakiti adik atau kakak mereka.

Menurut Priatna dkk (2006) *sibling rivalry* dapat diekspresikan dengan berbagai macam cara, antara lain :

- a. Agresi (memukul, melukai saudara)
- b. Regresi (suka mengompol dan menjadi manja)
- c. Berekspresi memandangi saudaranya dengan tajam, menggunakan bibir, menangis serta menjadi perhatian.

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *sibling rivalry* dapat berupa reaksi langsung dan reaksi tidak langsung. Reaksi langsung mencakup agresi fisik (memukul, menggigit, melukai, mencakar, menendang, dan mencubit), agresi verbal (memaki dan mengejek), dan agresi non verbal (melotot dan cemberut). Sedangkan reaksi tidak langsung mencakup perilaku regresi (mengompol, menjadi manja, dan berpura-pura sakit).

#### **2.3.4. Dampak Sibling Rivalry**

Menurut Rivacons (dalam Wardani, 2009), anak yang merasa selalu kalah dari saudaranya akan minder atau rendah diri, anak menjadi benci terhadap saudara kandungnya sendiri. Dampak lain *sibling rivalry* adalah anak menjadi egois, minder, merasa tidak dihargai, pengunduran diri ke arah bentuk perilaku regresi dan sebagainya. Selain kenakalan anak dengan saudaranya di rumah, hal

ini dapat berpengaruh pada hubungan anak tersebut dengan teman-temannya di sekolah, bila terjadi ketidakadilan di rumah yang membuat anak stres, bisa membuat anak menjadi lebih tempramen dan agresif dalam kelakuannya di sekolah (dalam Haritz, 2008).

Menurut Priatna dkk (2006) pertengkaran yang terus menerus dipupuk sejak kecil akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa, mereka akan terus bersaing dan saling mendengki. Menurut Hargianto (dalam Haritz, 2008), dampak yang paling fatal dari *sibling rivalry* adalah putusnya tali persaudaraan jika kelak orangtua meninggal.

Namun di sisi lain, pertengkaran antar saudara kandung memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi anak. Dari pertengkaran ini anak menemukan bahwa anak-anak lain ada yang mau dan ada yang tidak mau memberikan toleransi. Anak tunggal tidak mengalami pertengkaran antar saudara dan memperoleh perhatian yang tidak terbagi dari orangtua, sehingga anak tunggal kurang mempunyai pengalaman belajar sosial. Oleh karena itu, anak tunggal sering mengalami kesulitan dalam membuat penyesuaian diri yang baik (Hurlock, 1980).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* dapat memberikan dampak dalam kehidupan seorang anak. Adapun dampak negatif dari *sibling rivalry* yang terus menerus

dipupuk sejak kecil akan menimbulkan perasaan benci, sakit hati, dan kurang adanya rasa saling menyayangi di antara saudara kandung yang akan merenggankan ikatan persaudaraan di antara mereka. *Sibling rivalry* tidak hanya memberikan dampak yang negatif, sebenarnya ada dampak positif yang dapat diambil jika *sibling rivalry* itu dapat diminimalisir secara tepat. Setiap anak yang terbiasa menghadapi konflik, memungkinkan akan lebih mudah dalam mengatasi konflik yang terjadi di kehidupannya.

#### **2.3.5. Cara Mengurangi *Sibling Rivalry***

Beberapa hal yang perlu diperhatikan orangtua untuk mengatasi *sibling rivalry* pada anak antara lain (Lusa, 2010):

- a. Tidak membanding-bandingkan anak satu sama lain.
- b. Membiarkan anak menjadi diri pribadi mereka sendiri.
- c. Menyukai bakat dan keberhasilan anak-anak.
- d. Membuat anak-anak mampu bekerja sama daripada bersaing satu sama lain.
- e. Memberikan perhatian setiap waktu atau pola lain ketika konflik biasa terjadi.
- f. Mengajarkan anak cara-cara positif untuk mendapatkan perhatian satu sama lain.
- g. Bersikap adil sangat penting, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan anak.

- 
- h. Merencanakan kegiatan keluarga yang menyenangkan bagi semua anggota keluarga.
  - i. Menyakinkan setiap anak mendapatkan waktu yang cukup dan kebebasan mereka sendiri.
  - j. Orangtua tidak perlu langsung campur tangan kecuali saat tanda-tanda akan kekerasan fisik.
  - k. Orangtua dalam memisahkan anak-anak dari konflik tidak menyalahkan satu sama lain.
  - l. Orangtua sebaiknya tidak memberikan tuduhan tertentu tentang negatifnya sifat anak.
  - m. Kesabaran dan keuletan serta contoh-contoh yang baik dari perilaku orangtua sehari-hari adalah cara mendidik anak untuk menghindari *sibling rivalry* yang paling bagus.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi *sibling rivalry*, yaitu orangtua menghindari tindakan membandingkan anak, menyelesaikan perselisihan yang terjadi, orangtua menghindari memberikan tuduhan tertentu pada anak, dan membuat anak mampu bekerja sama satu dengan yang lainnya.

#### **2.4. Sibling Rivalry Pada Anak Kembar**

*Sibling rivalry* pada anak kembar dapat terjadi meski hubungan yang sangat dekat pada anak kembar. *Sibling rivalry* pada anak kembar sebenarnya sudah tumbuh sejak mereka lahir ke dunia. Pada saat mereka sama-sama

menghirup oksigen, maka pada saat itulah *sibling rivalry* dimulai. Awal dari semuanya mereka akan bersaing untuk sama-sama dapat menghirup oksigen. Kemudian seiring berjalannya waktu mereka pun akan bersaing untuk mendapatkan perhatian lebih dari kedua orangtua dan lingkungannya (dalam Wardani, 2009).

Anak kembar meskipun secara genetis sama persis, namun dalam menjalani proses kehidupan sehari-hari bisa saja berbeda. Mungkin saja mereka mengalami proses belajar yang berbeda dan interaksi sosial yang berbeda pula. Semua itu dapat menghasilkan sifat-sifat yang berbeda dalam diri masing-masing anak kembar. Psikolog Evita mengatakan bahwa sebenarnya mereka walaupun kembar, mereka tetap individu yang berbeda. Oleh karena itu, mereka pasti memiliki perbedaan-perbedaan pula, entah itu dari minat atau pun sifat (Rus, 2004).

Anak kembar cenderung bersaing dalam memperoleh perhatian orang dewasa, cenderung saling meniru perilaku dan cenderung saling bergantung satu dengan yang lainnya. Dengan bertambahnya usia mereka, maka berkembanglah *sibling rivalry* antara mereka. Salah satu diantaranya biasanya berperan sebagai pemimpin dan memaksa yang lainnya menjadi pengikut. Hal ini mempengaruhi hubungan mereka dengan anggota keluarganya yang lain dan dengan orang-orang di luar keluarga (Hurlock, 1996). Keinginan anak kembar untuk memiliki tempat di hati orangtuanya karena mereka memiliki sesuatu yang khas pada dirinya, bukan dibanding-bandingkan dengan saudara kembarnya (Gunarsa, 2007).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* pada anak kembar adalah persaingan yang muncul antara anak dengan saudara kembarnya dengan tujuan untuk mencari perhatian dari orangtua dan lingkungannya.



## 2.5. Paradigma Penelitian

